

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) adalah salah satu tanaman yang sudah lama dikenal masyarakat sejak zaman pendudukan Jepang. Tanaman porang merupakan jenis tanaman umbi-umbian tunggal didalam tanah, merupakan tanaman penghasil umbi bernilai tinggi yang dikembangkan oleh petani karena iklim pertanian Indonesia yang ideal menanam tanaman porang sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Ikayanti *et al.*, 2021). Porang termasuk tanaman tahunan, sebagian besar dibudidayakan memiliki siklus tumbuh tahunan yaitu dimulai dengan penyemaian bahan tanam, munculnya tunas, perkembangan daun tunggal atau ganda, penuaan daun, kematian pucuk, dan diakhiri dengan dormansi umbi.

Umbi porang dipanen setelah 2 siklus pertumbuhan atau lebih, tergantung pada perkembangan ukuran umbi (Shenglin *et al.*, 2020). Umbi porang mengandung glukomanan, yang digunakan sebagai makanan atau aditif makanan (misalnya, pengental atau pengemulsi), suplemen makanan untuk manajemen berat badan, dan dalam industri farmasi dan kosmetik (Srzednicki dan Borompichai, 2020).

Tanaman porang dikenal sebagai tanaman perdu dengan tinggi mencapai 1-1,5 m. Batangnya tegak, lunak, halus, dengan garis-garis hijau atau bintik-bintik putih. Satu batang bercabang menjadi tiga batang sekunder dan bercabang kembali bersamaan dengan daun. Di ketiak daun tumbuh umbi coklat kehitaman

yang disebut bulbil (katak). Katak tersebut dapat dijadikan bibit porang untuk ditanam pada musim berikutnya (Hidayat *et al.*, 2020). Harijati dan Ying (2021) menambahkan bahwa bulbil merupakan organ vegetatif berupa tonjolan berwarna gelap yang tumbuh dicabang daun letaknya ditengah maupun diujung cabang daun tanaman porang, bulbil seperti umbi karena mampu menghasilkan tunas dan akar.

Bahan tanam yang digunakan untuk perbanyak porang beranekaragam antara lain bulbil, biji dan kormel. Berdasarkan penelitian Nurshanti *et al.* (2023), penggunaan bulbil lebih unggul dibandingkan biji dan kormel karena bulbil muncul lebih cepat, pertumbuhannya lebih seragam, dan hampir secepat kormel. Zhao *et al.* (2010) juga melaporkan bahwa bahan tanam bulbil dapat bertahan pada kondisi lingkungan yang keras seperti panas, hujan, dan angin, serta secara alami disterilkan oleh sinar ultraviolet.

Budidaya porang secara umum menggunakan bulbil untuk bibit, ada yang mentis dan dormansi. Secara morfologi bulbil mentis memiliki banyak tuberkel pada kulit dan menjadi lokus pertumbuhan tunas (Afifi *et al.*, 2019). Ukuran bobot bulbil bervariasi dari beberapa gram hingga mencapai 23 g per butir, tergantung pada letaknya di percabangan daun dan umur tanaman (Sumarwoto, 2011).

Keberhasilan pertumbuhan bulbil menjadi tanaman dewasa sangat bergantung pada cadangan makanan yang tersimpan, sehingga ukuran bulbil berpengaruh pada jumlah cadangan tersebut (Santosa dan Wirnas, 2009). Menurut Sumarwoto dan Maryana (2011) bulbil dengan bobot 10 g menunjukkan

pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan yang berbobot 1,5 g. Ukuran berat bulbil berpengaruh nyata terhadap viabilitas dan pertumbuhan benih porang. Saefudin *et al.* (2021) menambahkan, bulbil dengan berat 12,66-16,96 g dan 10,41-11,53 g menghasilkan viabilitas dan panjang tangkai daun yang lebih tinggi dibandingkan dengan berat bulbil 5,63 - 7,11 g.

Porang mempunyai sifat khusus yaitu toleran terhadap naungan antara 40% - 60%, oleh karena itu dapat ditumpang sarikan dengan tanaman keras atau di bawah pepohonan (Puslitbang Tanaman Pangan, 2015). Naungan berfungsi untuk menekan masuknya intensitas cahaya matahari intensitas cahaya matahari yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi proses pertumbuhan tanaman porang, oleh karena itu tanaman porang dapat tumbuh optimal pada kerapatan naungan semakin tinggi kerapatan naungan maka semakin baik pertumbuhan porang (Wahyuningtyas *et.,al* 2013).

Jenis dan bentuk tajuk tanaman penaung berbeda akan memberikan naungan yang berbeda pula terhadap tanaman, pada tanaman kopi dapat menghasilkan sekitar 40-60%. Kerapatan tajuk mempengaruhi distribusi cahaya yang dapat diterima oleh tanaman yang tumbuh di bawah tegakan. Jumlah cahaya yang sampai ke tumbuhan bawah dipengaruhi oleh jenis dan kerapatan daun tanaman penaung. Jenis tanaman penaung dengan kepadatan tajuk yang berbeda akan menentukan jumlah cahaya yang dibutuhkan oleh tanaman yang dinaunginya. Rahmadaniarti (2015) menambahkan jenis tanaman naungan berpengaruh nyata terhadap berat kering tanaman porang.

Salah satu tanaman yang dapat digunakan sebagai naungan yaitu tanaman

kopi. Perkebunan kopi merupakan salah satu usahatani masyarakat, di Provinsi Sumatera Selatan salah satu hasil perkebunan yang sudah menjadi andalan sejak dulu adalah kopi. Pada tahun 2023 tercatat jumlah areal kebun kopi seluas 267.20 hektar, kebun tersebut tersebar di beberapa kabupaten di Sumatera Selatan. Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) merupakan salah satu yang memiliki perkebunan kopi dengan luas perkebunan kopi 22.092 hektar, potensi produksi perkebunan kopi di Ogan Komering Ulu (OKU) mencapai 16.334 ton biji kering (BPS Sumsel, 2023).

Hal ini menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan tanaman porang sebagai tanaman sela diantara barisan tanaman kopi untuk memanfaatkan area kosong di antara tanaman kopi.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian pengaruh naungan dan berat bulbil terhadap pertumbuhan porang (*Amorphophallus muelleri Blume*) sebagai tanaman sela di antara tanaman kopi.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh naungan dan berat bulbil porang yang terbaik untuk budidaya tanaman porang sebagai tanaman sela di antara tanaman kopi.

C. Hipotesis

1. Diduga bulbil porang yang ditanam sebagai tanaman sela di antara tanaman kopi dapat tumbuh lebih baik dibandingkan tanpa naungan.
2. Diduga bulbil porang dengan kisaran berat 9 - 13,9 g dapat tumbuh lebih baik.
3. Diduga kombinasi bulbil porang yang ditanam sebagai tanaman sela di antara tanaman kopi dan kisaran berat bulbil 9 - 13,9 g dapat tumbuh lebih baik.